# Jenis dan Jumlah serta Eksistensi Seni Pertunjukan di Desa Abang Songan Kecamatan Kintamani Kabupaten Bangli

I Dewa Ketut Wicaksana, I Gusti Ngurah Ardana, I Wayan Mudra,
I Komang Sudirga, I Gede Arya Sugiartha, I Ketut Garwa dan I Wayan Suharta
Email: ngurahardana@isi-dps.ac.id

**Abstrak**

Salah satu desa di Kecamatan Kintamani, yang dianggap memilik potensi dalam upaya pengembangan seni pertunjukan adalah Abang Songan. Sebagai daerah yang berada di lingkungan masyarakat relijius berlandasakan ajaran Agama Hindu, bagian dari wilayah yang dikenal dengan objek pariwisatanya dan perkembangan kehidupan masyarakat yang dinamis karena adanya pengaruh globalisasi tentu menantang mereka agar tetap menjaga warisan leluhur berupa seni pertunjukan. Agar diketahui jenis dan jumlah serta eksistensi seni pertunjukan di Desa Abang Songan, maka dilakukan pengumpulan data memakai metode kepustakaan dan wawancara serta observasi maupun dokumentasi. Data dianalisis secara kuantitatif dan kualitatitf untuk menentukan jumlah, jenis termasuk eksistensi seni pertunjukan tersebut. Analisis kuantitatif menetapkan Desa Abang Songan terdiri atas 6 Banjar Dinas dan 1 Desa Adat (Pekraman), yang memiliki 3 jenis seni pertunjukan yaitu: (1) Seni Tari; (2) Seni Karawitan; dan (3) Seni Metembang. Jenis seni tari yang memang sudah berkembang terdiri atas: Tari Sanghyang Deling, Rejang Pendet, Rejang Renteng, Baris Jojor, Baris Tombak Barak, Baris Tombak Selem, Baris Presi dan Tari Lepas yaitu Legong Kraton, Panyembrama, Puspa Wresti dan Blibis. Seni karawitan yang ada adalah: Gong Bonang, Gong Kebyar, Angklung, Dewa Saron dan Keklentingan. Sedangkan seni metembang yang eksis berupa pesantian saja. Seni pertunjukan di Desa Abang Songan ini masih eksis semua, ada yang memiliki perlengkapan jangkep, dikelola oleh Banjar Dinas dan Desa Adat (Pekraman) maupun skaa truna truni. Seni pertunjukan tersebut ada yang digolongkan sebagai jenis seni wali, bebali dan balih-balihan.

**Kata kunci:** seni, tari, karawitan, metembang, abang songan, kintamani dan bangli.

## 1. PENDAHULUAN

Desa Abang Songan yang berada di daerah pegunungan yaitu Kintamani Kabupaten Bangli, merupakan wilayah suci yang dipilih oleh kelompok relijius untuk bertapa dan beryoga maka sudah dapat dipastikan pola kehidupan masyarakatnya dilandasi nilai tersebut. Apalagi masyarakatnya menganut Agama Hindu, yang memberikan landasan ideologis pengembangan seni pertunjukan berpola pada kategori seni wali dan bebali serta balih-balihan. Desa Abang Songan ini memiliki luas wilayah sekitar 1.433 Km2, yang di sebelah timur dibatasi oleh Desa Suter dan di Selatan dibatasi oleh Desa Abang Batu dinding serta di sebelah Utara dibatasi oleh Desa Cemar Landung Trunyan sedangkan di sebelah Barat dibatasi oleh Desa Tukad Melangit. Desa ini dipimpin oleh seorang perbekel yang bernama I Wayan Widana, dibantu seorang Sekretaris Desa bernama I Nyoman Sumada, S.Sos serta staf pemerintahan Desa yang terdiri atas I Wayan Sewidi, SE; I Nyoman Widia, A.Ma; I Nyoman Baru, S.Pd; Ni Luh Tami dan I Nyoman Tinggar.

Menjadi sangat lumrah, jika seni yang memang sudah berkembang sejak dulu tetap eksis pada era digitalisasi saat ini. Perkembangan pariwisata semakin mendukung seni pertunjukan tetap lestari, karena wisatawan membutuhkan kenangan tidak terlupakan pada daerah yang pernah dan selalu ingin dikunjunginya. Hanya saja, kontribusi positif tersebut perlu dijaga agar tidak justru mengarah pada upaya komodifikasi sehingga dapat menurunkan nilai keluhuran yang melekat pada seni pertunjukan tersebut. Generasi digital yang tumbuh saat ini, dihadapkan pada tantangan dan pilihan untuk membongkar pola kehidupan masa lalu atau bahkan mengembangkannya sesuai dengan kaidah yang dianut dan diyakininya sendiri saat ini. Generasi masa lalu perlu mengembangkan pola pikir yang tidak mengekang pertumbuhan dan perkembangan, tetapi justru memberikan arahan agar kehidupan dinamis dapat dinikmati untuk meningkatkan nilai yang sudah ada dan dimiliki sejak dahulu sampai saat ini. Hanya dengan pola dasar berpikir terbuka dan toleran yang tinggi, maka perkembangan seni pertunjukan yang dikawal oleh generasi tua tetapi tali sais kereta kemajuan dipegang kuat oleh generasi muda dapat tetap eksis sesuai harapan leluhur yang sudah ikhlas menyerahkan kepada pewarisnya yang penuh dengan dedikasi serta tanggungjawab moral tinggi. Oleh karena itu, generasi tua tidak perlu lagi mengekang pola pikir generasi mudanya tetapi tidak dapat juga membebaskan kehendaknya untuk tumbuh dan berkembang secara membabi buta.

Memang harus diakui, bahwa masyarakat Desa Abang Songan tidak dapat melakukannya sendiri walaupun kehendaknya tidak diragukan. Fakta riil telah ada di depan kita semua, bahwa beban hidup yang begitu berat tentunya tidak hanya menguras pikiran tetapi juga finansial sehingga kemampuan berjuang dapat terusik oleh kondisi tersebut. Apalagi, saat ini, partisipasi pemerintah untuk membantu perjuangan masyarakat seni masih jauh dari yang diharapkan. Seolah seni belum mampu memberikan keuntungan berharga dalam pemerintahan, sehingga uluran perhatian apalagi finansial masih perlu diperjuangkan agar seni dapat tetap eksis serta berkembang melebihi dari yang sudah diwarisinya saat ini. Walaupun begitu, mau tidak mau dan suka tidak suka, Hurasoit (2012) menyatakan masyarakat harus secara sukarela bersedia melakukan upaya penumbuhan dan pengembangan serta pelestarian budaya maupun tradisional miliknya daripada dianggap durhaka oleh leluhurnya. Oleh karena itu, Flores Tanjung, Dosen Sejarah di Universitas negeri Medan menyatakan pemerintah seharusnya segera melaksanakan program proteksi kesenian yang masih eksis apalagi yang terlihat hampir punah. Kompas online (2014), telah pula memublikasikan pemikiran agar pemerintah segera melakukan inventarisasi budaya lokal sebagai upaya proteksi.

Semua tindakan yang dilakukan oleh masyarakat yang didukung pemerintah, tidak lain sebagai upaya menempatkan kebudayaan Indonesia dalam suatu tipologi yang sudah ditegaskan oleh Sutan Takdir Alisyahbana (1985: 6) bahwa tiposnya pastilah kebudayaan seni. Berdasarkan kondisi faktual tersebut, makanya Pemkab Bangli menyusun program pemetaan seni di Kecamatan Kintamani Kabupaten Bangli yang pelaksanaannya secara teknis dilakukan oleh Dosen Seni Pertunjukan ISI Denpasar. Uraian berikut ini memang merupakan hasil pemetaan tersebut, yang secara khusus tentang jenis dan jumlah serta eksistensi seni pertunjukan di salah satu Desa di Kecamatan Kintamani Kabupaten Bangli yaitu Abang Songan. Penelitian ini berupaya merekam berbagai informasi yang dimiliki oleh warga Desa Abang Songan, sebagai pewaris berbagai jenis seni pertunjukan yang telah diwariskan oleh leluhur mereka yang pasti dengan susah payah mengupayakan eksistensinya.

## 2. MATERI DAN METODE

Aspek materi dan metode yang dijabarkan pada bagian ini, berkaitan dengan pemetaan seni pertunjukan yang sudah dilaksanakan di Desa Abang Songan Kecamatan Kintamani Kabupaten Bangli yang diuraikan sebagai berikut.

### 2.1 Materi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan untuk mengidentifikasi jumlah dan jenis serta eksistensi seni pertunjukan yang terdapat di Desa Abang Songan, yang terdiri atas enam Banjar Dinas dan satu Desa Adat atau Pekraman yaitu: (1) Banjar Abang; (2) Banjar Belong Danginan; (3) Banjar Belong Dauhan; (4) Banjar Bias Kaja; (5) Banjar Bias Kelod; (6) Banjar Abang Songan; dan (7) Desa Adat (Pekraman) Abang Songan.

### 2.2 Metode Penelitian

Data tentang jumlah, jenis dan eksistensi seni pertunjukan tersebut diperoleh memakai metode wawancara dengan I Wayan Widana (Perbekel) dan I Nyoman Sumada (Sekdes) serta Kaur Desa seperti: I Wayan Sewidi, I Nyoman Widia, I Nyoman Baru, Ni Luh Tami dan I Nyoman Tinggar. Data juga dikumpulkan memakai metode kepustakaan, observasi dan dokumentasi. Peneliti didampingi I Wayan Sudrawan, staf di Disparbud Bangli.

## 3. HASIL PENELITIAN

Penelitian seni pertunjukan di Desa Abang Songan Kecamatan Kintamani Kabupaten Bangli menghasilkan data kuantitatif dan kualitatif sebagai berikut.

### 3.1 Data Kuantitatif

Penelitian ini menghasilkan data kuantitatif yang terdiri atas: (1) Banjar Abang memiliki 4 jenis seni tari, 1 jenis seni karawitan; (2) Banjar Belong Danginan memiliki 1 jenis seni tari dan 2 jenis seni karawitan; (3) Banjar Belong Dauhan hanya memiliki 2 jenis seni karawitan; (4) Banjar Bias Kaja hanya memiliki 1 jenis seni karawitan; (5) Banjar Bias Kelod memiliki 2 jenis seni karawitan; (6) Banjar Abang Songan memiliki 4 jenis seni tari serta 2 jenis seni karawitan; dan (7) Desa Adat (Pekraman) Abang Songan memiliki 7 jenis seni tari, 3 jenis seni karawitan dan 1 jenis seni metembang.

### 3.2 Data Kualitatif

Secara kualitatif, data yang diperoleh berdasarkan kegiatan penelitian ini adalah: (1) Seni tari yang ada di Banjar Abang yaitu: Panyembrama, Puspa Wresti, Legong Kraton dan Blibis. Banjar Belong Danginan memiliki seni tari Sanghyang Deling. Banjar Belong Dauhan dan Bias Kaja serta Bias Kelod tidak memiliki seni tari. Banjar Abang Songan memiliki tari Sanghyang Deling, Panyembrama, Puspa Wresti dan Legong Kraton. Desa Adat (Pekraman) Abang Songan Memiliki tari Rejang Pendet, Rejang Renteng, Baris Jojor yang dikelola sekaa Truna, Baris Tombak Barak, Baris Tombak Selem, Baris Presi, dan Topeng; (2) Seni karawitan di Banjar Abang berupa Gong Bonang. Banjar Belong Danginan, Banjar Belong Dauhan, Banjar Bias Kelod dan Banjar Abang Songan memiliki Gong Kebyar yang lengkap dan Angklung. Banjar Bias Kaja hanya memiliki Gong Kebyar. Desa Adat (Pekraman) Abang Songan memiliki Dewa Saron, Gong Kebyar dan Keklentingan; (3) Seni metembang berupa pesantian hanya ada di Desa Adat (Pekraman) Abang Songan.

## 4. PEMBAHASAN

Pada bagian ini dijelaskan tentang sejarah (asal usul), bentuk, fungsi, rias busana, properti (instrumentasi) dan organisasi pengempon seni pertunjukan di Desa Abang Songan ini yang dapat dijabarkan sebagai berikut.

### 4.1 Deskripsi Seni Tari

#### 4.1.1 Sanghyang Déling

Digolongkan sebagai tarian sakral, tetapi tidak ada warga dan pengelolanya yang mengetahui asal usul/sejarahnya karena sudah diwarisi sejak dahulu kala oleh warga di Banjar Belong Danginan dan di Banjar Abangsongan. Tarian ini dikelola oleh keluarga kecil yang disebut *igasan/lisehan* yang merupakan bagian dari keluarga besar pura dadya Banjar Belong Danginan. *Igasan* merupakan istilah yang dipakai untuk menyebut kumpulan keluarga yang berjumlah lebih dari satu keluarga yang disebut "*bulihan*", tetapi lebih kecil dari "*lisehan*" yang menjadi bagian daripada kumpulan keluarga yang disebut "*dadya*" sebagai penyungsung sebuah pura.

Tarian ini dipagelarkan oleh dua penari wanita berpakaian adat Bali yang masing-masing memegang deling (wanita cantik seperti bidadari), ujung tali plastik berisi uang kepeng *satakan* (200 keping). Pementasan tarian diawali dengan menghaturkan upakara (*pejati*) untuk mohon restu kepada Tuhan Yang Maha Esa (masyarakat menyebutnya "*Ida Bhatara*"), agar diberikan pemberkatan pada saat pagelaran tarian tersebut. Tarian ini diiringi dengan nyanyian khusus, yang disuarakan oleh 30 orang laki-laki dan perempuan.

Pada saat tertentu, secara ajaib terjadi proses tarik menarik tali. Semakin keras nyanyian yang didengarkan, semakin keras dan kuat terjadi tarikan tali tersebut. Pementasan tarian ini diperkirakan berdurasi hampir 1 jam, sesuai urutan nyayian yang diperdengarkan. Lebih ajaib lagi, pada bagian akhir pertunjukan kaki kedua boneka mampu mengangkat *Sibuh* (tempurung kelapa) yang berisi air untuk dijadikan sebagai airsuci/*tirta*. Sibuh digoyang-goyangkan dalam jangka waktu tertentu, yang selanjutnya dikembalikan lagi ke tempatnya semula. Setelah tarian berakhir dan boneka disimpan, semua masyarakat yang telah selesai sembahyang diperciki dan minum *tirta* yang ada di *Sibuh* tersebut. Tarian Sanghyang Deling ini dimaksudkan sebagai penolak bala, pada saat sasih *kapitu* (bulan Januari) dan *kasanga* (bulan Maret) agar warga desa bisa hidup tenteram.

#### 4.1.2 Rejang Pendet

Digolongkan sebagai tari rerejangan, yang dinyatakan keberadaannya di Desa Adat (Pekraman) Abang Songan bersamaan dengan dibangunnya Pura Desa Abang Songan. Hal ini dibuktikan dengan penampilan tarian ini yang selalu dipentaskan pada saat diadakannya upacara piodalan (wali) Dewa Yadnya di pura tersebut, karena memang tidak ada catatan tertulis yang dimiliki warga Desa Abang Songan.

Tarian ini dipentaskan setelah Jro Mangku Desa di Pura Desa Abang Songan memimpin pelaksanaan piodalan, yang ditarikan oleh 100 penari perempuan yang belum menikah (daha). Penari berjejer menghadap ke pura, tangan tiap penari memegang kipas, busana yang dipakai hanya berwarna putih dan kuning saja, tanpa make-up khusus penari, rambut diikat berbentuk *pusung gonjer* tanpa hiasan apapun termasuk bunga. Saat menari, tubuh penarinya

bergerak gemulai seirama dengan tetabuhan (gending) khusus yang berasal dari gamelan gong kebyar.

Tarian jenis ini tidak dipelajari secara khusus oleh masyarakat di Desa Adat Abang Songan, karena sistem pembelajarannya secara langsung saat upacara berlangsung yang dilakukan secara regenerasi. Berbeda dengan jenis tarian lainnya, yang perlu dilaksanakan terjadwal dan berulang-ulang sampai tarian dapat dipentaskan secara bagus.

4.1.3 Rejang Renteng

Krama Desa Adat (Pekraman) Abang Songan mewarisi jenis tarian yang digolongkan sebagai jenis tari rerejangan secara turun-temurun, sehingga masyarakat tidak mengetahui asal usul mulai adanya tarian ini di desa tersebut.

Tari rejang Renteng ini, dipentaskan di area madyaning Pura Desa Pekraman Abang Songan setelah Jro Mangku Desa selesai mempersembahkan upacara (*ngaturang*) *pujawali* (piodalan). Pementasan tari ini dilakukan oleh warga perempuan yang belum menikah (*daha*), berjumlah sekitar 100 orang anak perempuan yang aktif di desa ini dan mengenakan busana putih kuning saja. Mereka menari dengan formasi berjejer menghadap ke pura, tubuhnya bergerak gemulai dan tangan kanan sambil memegang benang Bali (*benang tukelan*) yang panjangnya sesuai dengan jumlah penarinya serta pada bagian ujung benang tukelan tersebut berisi uang kepeng (pipis bolong china) yang berjumlah 200 keping yang dikenal dengan sebutan satakan. Formasi penari disusun berurutan sesuai dengan ketentuan yang disepakati oleh peparuman desa, sehingga harus diawali oleh penari yang disebut *Peduluan Apad* yaitu putrinya *Jro Kubayan* (Pengulu Desa), *Jro Mucuk* (pangantar upacara), *Jro Bau/Raksa* (pengumpul aset desa), *Jro Balung* (petugas pomotong hewan), *Jro Saing* (petugas pembuat banten), *Jro Cacar* (petugas pembagi *lungsuran sajen*) dan *Jro Takin* (petugas membantu segala aktivitas di pura). Pagelaran tari rejang renteng ini, diiringi gending khusus yang berasal dari gong kebyar. Tari rejang renteng, khusus dipagelarkan pada upacara *Ngusaba Tegen* yang jatuh pada bulan Mei (*Sasih Dyesta*) bertempat di alun-alun Desa Pekraman Abang Songan.

Semua perangkat desa adat tersebut mendapatkan kebebasan melaksanakan tugas lainnya yang disebut dengan *luput*, karena sudah memiliki tugas yang permanen setiap upacara tersebut diselenggarakan.

4.1.4 Baris Jojor

Merupakan seni pertunjukan yang digolongkan sebagai tari bebarisan, tidak ada Krama Desa Adat (Pekraman) Abang Songan yang mengetahui asal mula keberadaan tarian ini di desa tersebut karena sudah diwarisi secara turun-temurun dan merasa tidak perlu menelusurinya.

Tarian ini dipentaskan di bagian madyaning Pura Desa Adat Abang Songan pada saat dilangsungkannya upacara Dewa yadnya atau Wali, setelah *Rejang Pendet* selesai dipagelarkan. Penari Baris Jojor ini mengenakan kamben putih, udeng putih, baju panjang putih, saput kuning dan perutnya dililiti selendang putih serta diselipi sebilah keris yang disebut dengan istilah *seselet*. Setiap penari dilengkapi dengan sarana/properti berupa tombak berwarna selem atau hitam. Adapun jumlah penarinya sebanyak 20 orang, menari berbaris

dengan formasi empat bersap kebelakang. Setiap jenis gerakan yang berupa duduk atau berdiri, selalu dibarengi dengan suara lenguhan iiiiiiihhhhh……. dan uuuhhhhhhhhh….., demikian seterusnya sampai tarian ini selesai. Tabuh pengiring tarian ini adalah gong kebyar, yang sudah memiliki lagu (gending) khusus.

Tari Baris Jojor ini, dikelola oleh Sekaa Kelompok Baris Teruna Desa Adat Abang Songan.

4.1.5 Baris Tombak Barak

Sebagai jenis tari Bebarisan yang dipentaskan di area madyaning Pura Desa Adat Abang Songan, pada saat dilangsungkannya upacara Dewa yadnya atau Wali. Walaupun demikian, ternyata tidak ada seorangpun dari Krama Desa Adat (Pekraman) Abang Songan yang mengetahui asal usul (sejarah) tarian ini karena sudah diwarisi secara turun-temurun. Tari Baris Tombak Barak ini, dikelola oleh Sekaa Kelompok Baris Desa Pekeraman Abang Songan.

Tarian baris ini, dipentaskan setelah tarian Baris Jojor selesai dipagelarkan. Penari baris ini mengenakan busana celana panjang putih, patih panjang hitam berbahan buludru yang dilengkapi dengan awir, badong, gelang kana, stewel, selendang hitam serta gelungan cukli. Setiap penarinya memegang sarana (property) berupa tombak berwarna merah, dengan panjang sekitar 2,5 meter serta bagian ujungnya dipasangi besi tajam seperti keris. Formasi menarinya dalam susunan bersap empat dengan jumlah penari sebanyak 30 orang dan durasi pementasannya sekitar 15-20 menit.

Saat dipentaskan, tarian ini diiringi oleh lagu atau gending khusus yang bersumber dari suara tabuhan gong kebyar.

4.1.6 Baris Tombak Selem

Seni pertunjukan yang digolongkan sebagai tari bebarisan, tari baris Tombak Selem diwarisi secara turun temurun oleh Kerama Desa Adat (Pekraman) Abang Songan sehingga tidak ada yang mengetahui asal usul keberadaannya.

Setiap ada Wali atau upacara Dewa Yadnya di Desa Adat Abang Songan, tarian Baris Tombak Selem selalu dipentaskan di area madyaning Pura Desa Adat Abang Songan. Penari mengenakan busana berupa celana panjang putih, patih panjang hitam yang dibuat dari bahan buludru dan dilengkapi dengan awir, badong, gelang kana, stewel, selendang hitam serta gelungan cukli. Saat dipentaskan, tari ini diiringi oleh lagu atau gending khusus yang bersumber dari suara tabuhan gong kebyar. Jenis tarian ini, hampir mirip dengan tarian baris lainnya, tetapi yang membedakan adalah model tarian dan propertinya. Tari baris ini, ditampilkan setelah tari Baris Tombak Barak selesai pentas. Gerakan tarian ini lebih lambat dibandingkan dengan tari baris sebelumnya, sehingga durasinya bisa sampai mencapai sekitar 25-30 menit.

Penguasaan warga terhadap tarian ini, tidak melalui proses pembelajaran yang khusus karena bersifat turun temurun. Oleh karena itu, setiap orang tua yang sudah menjadi anggota penari Baris Tombak Selem setelah tidak dapat ikut menari lagi maka anaknya otomatis menjadi pewarisi atau penggantinya. Tari ini, dikelola oleh Sekaa Kelompok Baris Desa Pekeraman Abang Songan.

4.1.7 Baris Presi

Wali atau upacara Dewa Yadnya yang selalu diadakan di Desa Adat Abang Songan, selalu dilengkapi dengan penyajian tari Baris Presi yang dipentaskan

di bagian area madyaning Pura Desa Adat Abang Songan. Penari mengenakan busana berupa celana panjang putih, patih panjang hitam yang dibuat dari bahan buludru dan dilengkapi dengan awir, badong, gelang kana, stewel, selendang hitam serta gelungan cukli. Properti pelengkapnya berupa tameng yang disebut tamiyang (perisai), dipegang dengan tangan kiri dan prosesi tari mengelilingi sarana upacara (sajen) yang disebut *Segehan Agung*. Jumlah penarinya hanya 4 orang, dengan posisi sesuai orientasi mata angin (Utara, Timur, Selatan dan Barat). Saat dipentaskan, tari ini diiringi oleh lagu atau gending khusus yang bersumber dari suara tabuhan gong kebyar.

Krama Desa Adat (Pekraman) Abang Songan sudah mewarisi jenis Baris Presi ini secara turun-temurun, sehingga tidak ada seorang wargapun yang mengetahui asal usul atau sejarah keberadaan tarian ini di desa tersebut.

Tari ini, dikelola oleh Sekaa Kelompok Baris Desa Pekeraman Abang Songan.

4.1.8 Baris Perang

Tari Baris Perang yang dimiliki oleh desa ini, dikelola oleh Sekaa Kelompok Baris Desa Adat (Pekeraman) Abang Songan. Hanya saja, pewarisan yang sifatnya turun temurun ini menyebabkan pengetahuan yang dimiliki oleh Kerama Desa Adat Abang Songan tentang warisannya yang berharga ini menjadi sangat terbatas sehingga tidak ada seorang wargapun yang mengetahui asal usul atau sejarah keberadaan tarian tersebut di desa ini.

Tarian ini merupakan puncak dari seluruh tarian baris yang menggunakan busana celana panjang putih, patih panjang hitam berbahan buludru yang dilengkapi dengan awir, badong, gelang kana, stewel, selendang hitam serta gelungan cukli. Prosesi tarian ini saat dipentaskan mengitari *segehan agung* sambil membawa semua perangkat atau properti tari seperti: panah, tameng, tombak barak maupun tombak selem. Tarian ini dimulai dengan mengitari sarana upakara (sajen), berputar ke kiri (*prasavya*) sebanyak 3 kali yang diakhiri dengan keempat penarinya diberikan minuman keras (*arak, tuak, berem*). Model tariannya sangat khas, yaitu menginjak-injakan kakinya di atas natar/tanah dan terkadang bisa sampai kasurupan (trans). Pertunjukan ritual ini berlangsung sekitar 30 menit, didampingi oleh Jro Mangku Desa. pemenntasan tari ini diiringi oleh lagu atau gending khusus, yang bersumber dari suara tabuhan gong kebyar. Setelah pertunjukan selesai, maka keempat penarinya disuguhi *kawisan* (lauk pauk lengkap berupa daging dan lawar).

Tari Baris Perang dipentaskan menjelang penutupan Wali atau upacara Dewa Yadnya sudah harus diakhiri atau *nginom* (jelang penutup upacara yang dikenal dengan sebutan nyineb). Setelah tarian ini selesai dipagelarkan, maka dilanjutkan dengan acara *magibung* (makan bersama) warga Desa Pekraman.

Tari ini, dikelola oleh Sekaa Kelompok Baris Desa Pekeraman Abang Songan.

4.1.9 Topeng

Sebagai seni pertunjukan yang termasuk golongan bebondresan, jenis tarian ini baru diadakan sejak mahasiswa Institut Seni Indonesia (ISI) Denpasar menyelenggarakan kegiatan KKN di Desa Adat (Pekraman) Abang Songan. Masyarakat Desa Adat (Pekraman) Abang Songan masih mengingat semua mahasiswa yang KKN di desa tersebut, seperti Gung Citra dan I Made Gde Indra Sadguna.

Tarian Topeng ini dikelola oleh Seka Topeng Arsa Winangun Desa Abang Songan, yang mengurusi busana topeng sebanyak 2 stel yang dibeli dengan harga Rp 2.000.000 sehingga disimpan di Balai Banjar Abang Songan.
Jenis tari topeng yang biasanya dipentaskan berupa topeng keras, tua, keras bujuh, penasar dan wijil. Topeng bebondresan ini umumnya dipentaskan di panggung di balai Desa Abang Songan untuk acara hiburan, HUT STT Abang Songan dan acara lainnya.

4.1.10 Panyembrana, Puspa Wresti, Legong Kraton dan Blibis

Semua jenis seni pertunjukan ini dikatagorikan sebagai tari lepas, yang baru tumbuh semenjak mahasiswa Akademi Seni Tari Indonesia (ASTI) Denpasar melakukan kegiatan KKN sekitar tahun 2000 dan dimantapkan lagi setelah ada KKN mahasiswa ISI Denpasar tahun 2014. Masyarakat masih mengingat mahasiswa ISI Denpasar yang melaksanakan KKN di banjar ini, yaitu Gung Citra dan I Made Gde Indra Sadguna.
Tarian lepas ini tersebar di Banjar Abang (Panyembrama, Puspa Wresti, Legong Kraton dan Blibis) dan Banjar Abang Songan (Panyembrama, Puspa Wresti dan Legong Kraton), dipentaskan secara terbuka di panggung Balai Banjar Abang, yang diiringi gamelan gong kebyar. Saat ini, setiap pementasan tari lepas ini hanya diiringi dengan rekaman dari *Tape Recording* saja. Sekaa ini tidak memiliki busana tari, sehingga setiap pementasan harus menyewa di daerah seputar Bangli dan Gianyar.

4.2 Deskripsi Seni Karawitan

4.2.1 Gong Bonang

Jenis gong bonang yang dimiliki oleh Banjar Abang, berupa Balaganjur yang asal usul keberadaannya tidak diketahui dengan pasti karena masyarakat di Banjar Abang ini sudah mewarisinya (*sampun napetang*) sejak dulu. Menurut I Nyoman Sumada, S. Sos. Selaku Sekdes Desa Abang Songan, *Gong/gamelan Bonang* dianggap sebagai gamelan *sungsungan* (keramat) yang hanya dipakai mengiringi *Ida Bhatara Tedun*, sehingga masyarakat menyebutnya sebagai Gong *bebonangan*.
Sebagai musik pengiring prosesi upacara, maka hanya dipukul/ditabuh saat *Ida Bhatara Subak tedun atau melasti* (disucikan) ke *beji* (danau) yang berada di sekitar desa tersebut.
Gamelan ini memiliki perlengkapan berupa kendang *lanang-wadon atau laki-laki dan perempuan yang dibedakan dengan ukurannya*, *reyong* sebanyak empat buah, *ponggang* dua buah, *kajar, kempli, cengceng kopyak* delapan pasang atau 16 buah, *Gong* jenis *lanang-wadon*), *kempur* dan *Bende*.
Penabuh memiliki pakaian seragam penabuh lengkap, sehingga terlihat rapi saat melakukan prosesi upacara.

4.2.2 Dewa Saron

Jenis gamelan ini dikategorikan sebagai perlengkapan yang disungsung oleh seluruh warga Desa Adat (Pekraman) Abang Songan, karena dianggapnya sebagai produk keramat apalagi tidak ada yang mengetahui asal usulnya sampai ada di desa ini karena sudah diwarisi sejak dahulu kala.
Gamelan ini dilengkapi empat bilahan saron, disimpan di tempat suci (*Meru tumpang lima*) di Pura Desa Abang Songan. Gamelan ini dipagelarkan hanya

pada saat pelaksanaan upacara atau piodalan *Ida Bhatara Turun Kabeh* di Desa Pekraman Abang Songan dan sebelum dikeluarkan dari tempat untuk menyimpan, terlebih daulu harus menghaturkan sesaji atau *bhakti pengodal*. Pada saat berlangsung piodalan di Pura Desa, gamelan Dewa Saron ini harus dikeluarkan untuk diupacarai. Setelah diupacarai, baru penabuh boleh nabuh gong ini. Penabuhnya adalah warga yang secara khusus boleh menabuhnya, yang disebut dengan *Jro Gede Abang Songan*.

Pada tanggal 25 Nopember 2015, sempat terjadi musibah kebakaran hutan yang merembet sampai ke pura tempat penyimpanan gamelan ini. Pada saat itu, tidak ada yang menduga semua pratima dan gamelan ini dapat selamat karena secara kebetulan warga desa saat itu sedang bekerja gotong royong.

Berhubung lokasi penyimpanan gong ini ada di Pura, maka pengempon pura Desa Abang Songan menjadi penanggungjawabnya.

Gong ini terdiri atas empat bilah yang berukuran kira-kira 10 x 35 Cm, dibuat dari bahan besi.

4.2.3 Keklentangan/Kembang Sirang

Jenis seni tabuh keklentangan atau kembang sirang yang berupa barungan gamelan angklung ini, baru hanya dimiliki oleh Desa Adat (Pekraman) Abang Songan. Warga desa ini, tidak mengetahui sama sekali asal usul gamelan ini, karena diwarisi secara turun temurun dan tidak ada yang berusaha mencari informasi yang dibutuhkan. Instrumen ini seperti gamelan angklung, tetapi dilengkapi dengan daun yang berjumlah empat buah sebanyak tiga tungguh serta reyong (8 pencon), 2 kendang kecil serta cengceng. Unsur pembedanya dengan angklung, nadanya yang mirip laras pelog dan laras slendro. Adanya perpaduan antara nada slendro dan pelog ini, yang memungkinkan disebut kembang/tembang sirang, karena nadanya dimiringkan (wawancara dengan Bapak I Wayan Sudrawan, SSn., selaku Staf Disparbud Kabupaten Bangli di Kantor Perbekel Desa Abang Songan pada tanggal 24 Desember 2015).

Gamelan ini dipentaskan untuk mengiringi wali atau upacara piodalan Ida Bhatara Pura Desa medal dengan posisi penabuhnya duduk bersila memakai pakaian adat yang berwarna putih, sedangkan gamelannya ditempatkan pada area khusus yang dinamakan Bale Truna di Jaba Pura Desa Adat (Pekraman) Abang songan. Pengelola gamelan ini, Seka Teruna Pengarep di Desa Adat (Pekraman) Abang Songan.

4.2.4 Gong Kebyar

Jenis gamelan ini dimiliki oleh warga Banjar Belong Danginan, Banjar Belong Dauhan, Banjar Bias Kaja, Banjar Bias Kelod, Banjar Abangsongan dan Desa Adat (Pekraman) Abang Songan. Sebagai gamelan yang dikategorikan jenis kekebyaran, ada catatan yang menyebutkan keberadaannya dimulai sekitar tahun 2000-an. Saat ada mahasiswa ASTI Denpasar, yang mengadakan acara KKN di desa tersebut. Gamelan ini dibeli oleh warda desa di Desa Tiingan Kabupaten Klungkung seharga sekitar 20 – 25 jutaan rupiah, dari hasil swadaya Krama Banjar masing-masing.

Warga Banjar Belong Danginan, menyimpan gamelan di balai banjar tetapi sejatinya instrumen ini secara khusus merupakan milik *soroh* atau *klen Dadya Pande Sesana Taman Bali*. Jumlah instrumen pada gamelan ini masih lengkap dan kondisi masih sangat bagus, namun bentuk fisik gamelannya

(*pelawah*) polos atau tanpa diukir (*lelengisan*). Penabunya memiliki pakaian seragam penabuh lengkap, yang diperoleh dari dana swadaya masyarakat.
Gamelan ini, khusus dipakai untuk kepentingan upacara Yadnya (*piodalan*), *Rsi Gana* dan *Mendak Nuntun Ida Bhatara* yang dilakukan di Banjar Belong Danginan. Penabuh diatur dalam posisi duduk berjajar, sesuai dengan tata letak instrumen tersebut yang ditata berjajar.
Berhubung pemilih utama gamelan ini adalah *klen Dadya Pande Sesana Taman Bali*, maka pengelolanya adalah *Seka Dadya Pande Sesana Taman Bali.*

4.2.4 Angklung
Jenis instrumen ini merupakan barungan gamelan berbilah empat, memiliki nada atau laras slendro dan sudah dimiliki oleh warga di Banjar Belong Danginan, di Banjar Belong Dauhan, di Banjar Bias Kelod dan di Banjar Abang Songan. Gamelan di Banjar Belong Dauhan dibeli sekitar tahun 1979, di Desa Tihingan Kabupaten Klungkung seharga sekitar 15 juta yang diperoleh dari hasil swadaya krama setempat.
Gamelan ini terdiri atas empat gangsa pemade, empat gangsa kantil, dua2 kendang kecil, empat pasang reyong gede dan kecil, tawa-tawa, klenang, cengceng dan kempur. Bentuk fisik gamelan (*pelawah*) polos atau tanpa di ukir maupun di pernis.
Gamelan ini dipentaskan dalam prosesi upacara *Pitra Yadnya*, dengan posisi penabuh duduk bersila, ketika masih berada di rumah duka/kematian. Posisi penabuh berdiri sambil berjalan, saat melakukan prosesi mengiringi upacara *pitra yadnya* menuju *setra*/kuburan. Penabuh angklung ini memiliki pakaian seragam penabuh yang lengkap, diperoleh dari hasil swadaya masyarakat.
Pengelola gamelan angklung ini, *Seka Dadya Pande Sesana Taman Bali II*.

## 5. PENUTUP

Berdasarkan uraian pada setiap deskripsi tentang jenis dan jumlah serta eksistensi seni pertunjukan di Desa Abang Songan tersebut, dapat dijabarkan beberapa simpulan dan saran sebagai berikut.

5.1 Simpulan

5.1.1 Desa Abang Songan memiliki tiga jenis seni pertunjukan, yaitu seni tari dan karawitan serta metembang yang tersebar di enam Banjar Dinas dan satu Desa Adat (Pekraman). Seni tari yang ada berupa: Sanghyang, Rejang, Baris dan Tari Lepas berupa Legong Kraton, Panyembrama, Puspa Wresti serta Blibis; Seni karawitan yang dimiliki adalah: Gong, Angklung, Dewa Saron bahkan Keklentingan; Sedangkan seni metembang yang eksis, hanya pesantian saja;

5.1.2 Upaya setiap warga di Desa Abang Songan agar dapat memiliki perangkat seni pertunjukan, mayoritas dilakukan dengan swadaya untuk melengkapi berbagai prosesi adat dan agama serta aspek lainnya sehingga masih terdapat kelemahan dalam melengkapi segala kebutuhannya. Seni pertunjukan milik Desa Abang Songan masih eksis semua, tetapi ada yang peralatannya lengkap dan ada juga yang kurang lengkap. Semua seni pertunjukan ini, dikelola oleh Banjar Dinas dan Desa Adat (Pekraman) serta skaa truna truni. Seni pertunjukan tersebut ada yang digolongkan sebagai jenis seni wali, bebali dan balih-balihan;

5.1.3 Berdasarkan kondisi finansial warga yang masih cukup terbatas, terjadi proses perkembangan yang cukup lambat dan pemeliharaan yang minim sehingga ada kendala yang menghambat proses pelestarian.

5.2 Saran

5.2.1 Perangkat Desa Adat (Pekraman) dan Banjar Dinas Desa Abang Songan sangat diharapkan lebih proaktif mencari bantuan, dalam rangka melengkapi perangkat keseniannya dan upaya pelestariannya yang merupakan warisan adi luhung para leluhurnya;

5.2.2 Pemerintah Kabupaten di Bangli sebagai penerus pemerintahan masa kerajaan, juga diharapkan kesediannya memberikan perhatian yang lebih besar kepada desa yang secara serius berupaya meningkatkan kualitas desa dan warga yang punya motivasi melestarikan kesenian adiluhung yang diwarisi dari leluhurnya.

**DAFTAR PUSTAKA**

Bandem, I Made and Fredrik Eugene deBoer. 1981. *Kaja and Kelod Balinese Dance in Transition*. Kualalumpur: Oxford University Press.

----------, dkk. 1996. Pemetaan Kesenian Bali. Denpasar: STSI Denpasar.

Bungin, H.M. Burhan. 2009. Penelitian Kualitatif. Jakarta: Kencana.

Denzin, Norman K. Dan Yvonna S. Lincoln. 2009. Qualitative Research. (terj.). Dariyatno, dkk. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Erawan, Sang Nyoman Putra; I Nyoman Dapet dan I Ketut Dastri. 2015. Wawancara. Jumat 20 November 2015 di Kantor Perbekel Desa Awan.

Geertz, Clifford. 1992. Tafsir Kebudayaan. (Pentrj) Fransisco Budi Hardiman. Yogyakarta: Kanisius.

Gerya, I Wayan. 2008. Transformasi Kebudayaan Memasuki Abad XXI. Surabaya: Paramita.

Magetsari, Norhadi. 1996. *Local Genius* dalam Kehidupan Beragama dalam Kepribadian Kebudayaan Bangsa. Jakarta: Pustaka Jaya.

Suartaya. Kadek. 20015. Budaya Global Menerjang, Kesenian Bali Meradang. Bali Post Online. Denpasar: 8 Oktober 2005.

**Ucapan Terima Kasih**

Atas keberhasilan penyelesaian pemetaan seni ini dengan baik, maka disampaikan ucapan terima kasih kepada Bapak Bupati Bangli yang telah memberikan keleluasaan kepada staf Disparbud Bangli mengalokasikan anggaran kegiatan ini. Juga disampaikan terima kasih kepada seluruh staf Disparbud Bangli, khususnya I Wayan Sudrawan yang bersedia menjadi pendamping dalam proses pengumpulan data. Kepada Perbekel, Sekretaris Desa dan Kaur Desa Abang Songan (I Wayan Widana, I Nyoman Sumada, I Wayan Sewidi, I Nyoman Widia, I Nyoman Baru, Ni Luh Tami dan I Nyoman Tinggar), juga disampaikan terima kasih karena bertindak sebagai narasumber. Kepada pihak lain yang tidak dapat disebutkan satu persatu, juga dihaturkan terima kasih.